

# Visualisasi Teknik Kolase Dalam Fotografi Ekspresi "Gurat Karat"

ABSTRACT

by

Ketut Gura Arta Laras

Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia Surakarta

*The selection of photography work object was not always in the beautiful shape. The uniqueness of an object could become its own attraction end inspiration in creating the photogrephy work. The expression of the composition and visuelization in a work art became the characteristic of the artist himself.*

*Gurat Kerat was a concept of photogrephy work ert which explored the shepe, texture and color of the rust of metel, especleily in the rust of iron. We could explore the simple items in our surrounding which were not longer used and already broken. The iron which was rusted hed its own uniqueness and attraction to observe. The chenge of the characteristic and the shape was very contrast. Before being rusted, the surface of the iron would be smooth, but after being rusted, the surface would be rough and the color would chenge. It was a result of rusting process of the iron itself. The phenomenon eventually stimulated the researcher to teke the rust theme of the iron es an object in this photography work art creation.*

*In arranging this photography work, the researcher used esthetic theory of Monroe Beardsley which listed three basic esthetic characteristics as follow: unity, intensity end complexity.*

*The visual work in 3D display created the imege of space and dimension in this work. Colese technique was used in creating this work by combining 2D photography work and the object in the original item in the photography work itself, or using the construction which was suitable with the stuck object which was adjusted with the weight of that object. In e display, this work was not only enjoyed by the sense of sight but also the sance of touch since the texture in this work art could be touch.*

**Keywords :** *Expressie Photogrephy, Rust, and Collage*

## INTISARI

Objek penciptaan karya fotografi, tidak selalu berupa bentuk sebuah benda yang indah, melainkan keunikan dari objek tersebut dapat menjadikan sebuah daya tarik tersendiri dan inspirasi dalam penciptaan karya fotografi. Ekspresi dari komposisi maupun visual-

isasi karya menjadi sebuah jati diri ataupun ciri khas dari seniman itu sendiri.

Gurat Karat adalah sebuah konsep karya seni fotografi yang mengeksplorasi bentuk, tekstur maupun warna karat logam terutama yang terdapat pada karat besi. Mengeksplorasi benda-benda sederhana yang secara tidak sadar sering dijumpai dan terlewatkan dari pandangan kita, dan benda tersebut sudah rusak atau tidak berguna dan dianggap sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Benda besi yang terkena karat mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri untuk lebih diamati. Perubahan sifat, karakter, dan bentuk benda itu sendiri sangat kontras. Sebelum terkena karat permukaan benda tersebut masih halus, tetapi setelah terkena karat permukaan atau tekstur menjadi kasar dan muncul warna yang tidak terduga, diakibatkan oleh proses pengkaratan itu sendiri. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengangkat tema karat pada besi dijadikan objek dalam penciptaan karya fotografi ini.

*teori estetika Monroe Beardsley menyebutkan ada tiga hal sifat estetika yang paling dasar yang disebut dengan unity, intensity, dan complexity.*

Dalam penyusunan karya fotografi ini, menggunakan teori estetika Monroe Beardsley menyebutkan ada tiga hal sifat estetika yang paling dasar yang disebut dengan *unity, intensity, dan complexity*.

Bentuk visual karya dengan tampilan 3D yang memberikan kesan ruang dan berdimensi dalam karya ini. Teknik kolase digunakan dalam penciptaan karya ini, dengan penggabungan karya fotografi 2D dengan bagian objek benda asli yang terdapat dalam karya fotografi itu sendiri dengan cara ditempel maupun memakai konstruksi sesuai objek yang akan ditempel yang disesuaikan dengan berat objek itu sendiri. Secara tampilan, karya ini tidak hanya bisa dinikmati dengan indera penglihatan melainkan juga dengan indera peraba karena tekstur yang ada pada karya tersebut dapat disentuh dan dirasakan.

Kata-kata Kunci : Fotografi Ekspresi, Karat, dan Kolase

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Barang yang sudah rusak atau tidak berguna, terutama bahan dari logam biasanya dibuang begitu saja. Keadaan tersebut sering dijumpai ditempat pembuangan sampah atau bangunan bekas pabrik. Logam besi mengalami korosi atau karat yang diakibatkan perubahan kondisi alam. Oleh sebagian besar orang, korosi diartikan sebagai karat, yakni sesuatu yang hampir dianggap musuh umum masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari zaman sekarang, banyak benda-benda yang terbuat dari besi, digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Contohnya pagar rumah. Pada masa lalu, pagar rumah masih banyak mempergunakan bahan dari alam, seperti bambu dan kayu. Hal ini disebabkan mudahnya mendapatkan bahan tersebut dari alam dan harganya yang terjangkau. Tetapi bambu dan kayu tersebut mengalami pelapukan yang disebabkan faktor alam seperti cuaca, kelembaban udara, musim yang berganti-ganti atau faktor lain yang menyebabkan bahan tersebut menjadi usang.

Sekarang, bambu dan kayu sudah mulai ditinggalkan. Bahan pagar banyak mempergunakan dari besi, alasannya karena bahan tersebut dianggap lebih kokoh, lebih kuat, dan si pemakai merasa lebih aman karena kekuatan dari bahan tersebut. Faktor keamanan dan faktor kekuatan menjadi pertimbangan, mengapa besi dipakai sebagai bahan pagar besi. Di sisi lain, besi dibuat dengan bentuk-bentuk tertentu yang mampu memperlihatkan status sosial seseorang. Penambahan hiasan pagar membuat lebih mempunyai nilai estefis, seperti besi tempa.

Tetapi karena faktor alam dan usla, besi tersebut mengalami korosi atau karat seperti yang terjadi pada pagar rumah saya. Bila diamati secara seksama, karat-karat tersebut sangat menarik, baik dari segi warna karat yang kemerahan, kecoklatan, maupun kekuning-kuningan menjadi sangat berbeda dengan warna pagar sebelumnya. Tekstur kasar dan bentuk yang menyerupal sesuatu menjadi sesuatu yang sangat menarik.

Pasar besi bekas yang berada di Kota Solo, daerah Laweyan yang bernama Pasar Silir, yaitu pasar besi yang menampung dan menjual barang rongsokan dari para pencari besi bekas, rongsokan mobil yang dipotong bagian-bagiannya dan dijual secara terpisah. Beberapa kios pasar, terdapat pula penjual yang mengkhususkan diri menjual besi di antaranya besi bekas bahan bangunan dan alat-alat rumah tangga. Tumpukan besi-besi yang ditaruh begitu saja, tanpa sadar sudah membentuk keunikan tersendiri baik dari komposisi bentuk tumpukan besi tersebut, munculnya keragaman warna maupun tekstur baru yang diakibatkan proses pengkaratan besi itu sendiri.

Tampilan benda logam yang terkena karat sangat unik dan menarik, baik dari bentuk, tekstur, maupun warna. Karakter benda yang sudah terkena karat menjadi sangat berbeda, yang dulunya tekstur atau permukaan yang halus, setelah terkena karat menjadi kasar dan terjadi perubahan warna yang tidak terduga dari karat itu sendiri. Beberapa warna yang terdapat pada karat seperti warna merah, kuning, coklat, hitam berpadu menjadi satu pada bagian objek tertentu yang terkena karat.

Dari pengalaman dan pengamatan tersebut, berkeinginan untuk mengekspresikan karat atau korosi menjadi sumber inspirasi sebagai karya seni fotografi. Fotografi tidak selalu merekam atau mengabadikan gambar dengan objek yang indah dan menarik. Keunikan dari objek tersebut bisa menjadi salah satu faktor ketertarikan dalam menciptakan sebuah karya. Kejelian dalam melihat objek juga dapat menambah inspirasi dan lebih memahami karakter objek baik dari segi sifat, bentuk, tekstur, dan warna.

*Kejelian dalam melihat objek juga dapat menambah inspirasi dan lebih memahami karakter objek baik dari segi sifat, bentuk, tekstur, dan warna.*

Dalam karya fotografi ini, mengambil tema karat yang terdapat pada benda logam yang sering dijumpai atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk visual karya fotografi yang dibuat, yaitu penggabungan antara bentuk karya fotografi 2D yang digabungkan dengan benda logam yang terkena karat dan mempunyai sifat 3D. Diharapkan karya fotografi ini memberikan tampilan maupun teknik baru dalam menciptakan bentuk visual karya fotografi yang mempunyai ruang dan bentuk

secara 3D.

Berawal dari katartarikan warna dan takstur karat yang terdapat pada sebuah benda yang sudah rusak atau yang biasa disebut barang rongsokan. Barang rongsokan sering dijumpai di toko basi bekas, bengkel-bengkel mobil lama, stasiun kereta api maupun di pelabuhan. Efek yang ditimbulkan oleh karat terkasan mamunculkan sifat maupun karakter baru pada objek yang terkena karat. Kasan kasar dan bartekstur menjadi salah satu ciri khas dari karat.

Dalam prosas penyusunan karya seni, sangat dibutuhkan kajaillan, wawasan maupun pengalaman kesenian dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menemukan sebuah ida panciptaan. Selain kejallan dan wawasan (pengalaman), juga dibutuhkan kemampuan kreatif untuk melihat fenomena untuk dijadikan sabagai objek karya. Saperti yang telah diutarakan di atas bahwa ide panciptaan merupakan langkah awal dari prosas penyusunan sebuah karya seni yang dilandasi dengan kemampuan kreatif.

Bardasarkan hasil *obsarvasi* (pangamatan), mempunyai gagasan atau ide dengan cara menggabungkan antara karya-karya foto yang bertemakan karat dengan tampilan dua dimensi digabungkan benda asli yang tarkena karat.

Fenomena tersebut memancing sebuah gagasan dengan pertanyaan besar, yaitu :

1. Dapatkah menggabungkan alamen-elemen karya fotografi dua dimensi dengan objek benda yang terkana karat digabungkan dengan objek 3D?
2. Unsur-unsur objek apa saja yang dapat menampilkan karya fotografi yang lebih bersifat 3D?
3. Bagaimana bantu visual karya fotografi dengan tampilan 3D dapat dirasakan dengan indara penglihatan maupun indara peraba?

Orisinalitas dari karya ini terletak pada aktualitas gagasan, komposisi, pemilihan objek dan penyajian media ekspresi. Media yang dipergunakan adalah media fotografi yang bersifat 2D dipadukan dengan benda asli yang barsifat 3D. Dengan adanya tampilan maupun teknik dari karya fotografi tersebut, diharapkan dapat memberikan kemasan sarana media visual baru dalam karya fotografi.

Bentuk visual karya foto yang dibuat, yaitu bantu pola karya fotografi yang mempunyai ruang maupun bentuk 3D yang dapat dirasakan dengan indera penglihatan dan indera paraba. Media yang digunakan, yaitu benda-benda logam yang sudah rusak dan berkarat. Secara tampilan karya fotografi yang dibuat adalah perpaduan antara karya foto 2D yang digabungkan dengan benda asli yang terkena karat.

Tujuan panciptaan karya seni fotografi ini adalah untuk mengakpresikan pengalaman estetik tantang berbagai keunikan bantu, warna, dan takstur karat yang digabungkan dengan benda lain dalam karya seni fotografi, menunjukkan bahwa benda yang berkarat dapat menjadi

material ungkap seni fotografi, dan untuk memberi penawaran dalam sasi tampilan yang lebih ke arah 3D. Adapun manfaat penciptaan ini adalah dapat memberikan kepuasan bathin bagi pencipta dan menambah pengalaman dalam berkarya seni khususnya karya fotografi, mengekspresikan karya fotografi dengan menggabungkan beberapa objek dengan perbedaan sifat dan karakternya, dan memunculkan ruang, dimensi yang kuat dalam karya fotografi, dan sebagai media ungkap dalam menciptakan karya fotografi yang lebih mengarah pada tampilan karya 3D, maka masyarakat dapat memahami bahwa karat pada benda tidak hanya merugikan atau dipandang sebagai sesuatu yang buruk tetapi juga memiliki sisi keunikan dan keindahan tersendiri.

*masyarakat dapat memahami bahwa karat pada benda tidak hanya merugikan atau dipandang sebagai sesuatu yang buruk tetapi juga memiliki sisi keunikan dan keindahan tersendiri.*

## B. Kajian Sumber Penciptaan

Manusia sebagai insan yang berbudaya, dalam memenuhi kebutuhannya berusaha menciptakan sesuatu agar kebutuhan tersebut bisa tercapai atau terpenuhi. Perkembangan kebutuhan tersebut selalu membuat manusia berlaku dinamis. Pengalaman, tantangan, dan masalah yang selalu mengikuti perjalanan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhannya, terakumulasi menjadi pengetahuan yang kemudian menjadi ilmu yang berharga bagi kepentingan pemenuhan kehidupan manusia sendiri. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan pikiran atau kemampuan intelektual manusia. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, tidak hanya sekedar konsep yang melekat pada benak manusia yang memilikinya, namun menjadi kiat atau cara untuk mengungkapkan kinerja yang membantu serta memudahkan pekerjaan manusia.

Selama hidupnya manusia pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan yang sangat lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan masyarakat ini sangat wajar, karena tidak ada masyarakat pun yang berhenti dan statis pada satu titik tertentu sepanjang masa. Mereka selalu mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Pemuasan akan kebutuhan ini menciptakan manusia menjadi selalu berpikir untuk menemukan sesuatu yang dapat mempermudah dalam menjalani hidup baik yang bersifat primer maupun sekunder (Soekanto, 1990 : 335).

*Pemuasan akan kebutuhan ini menciptakan manusia menjadi selalu berpikir untuk menemukan sesuatu yang dapat mempermudah dalam menjalani hidup baik yang bersifat primer maupun sekunder*

Piranti atau benda-benda hasil dari ciptaan manusia selalu berkembang menurut kebutuhan dan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Misalnya dalam kebutuhan transportasi, sarana transportasi sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia yang lain. Dahulu, sarana transportasi darat menggunakan potensi alam yang ada, seperti kayu, batu, dan sebagainya. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang ingin bergerak semakin cepat, maka manusia berusaha menciptakan sarana transportasi yang sifatnya lebih cepat dan praktis. Demikian juga dari bahan yang dipergunakan sudah memakai teknologi yang lebih maju, contohnya benda-benda yang terbuat dari logam.

Perubahan sosial akan selalu diikuti oleh perubahan budaya, karena manusia sebagai pelaku budaya juga merupakan agent of change. Perubahan tersebut merupakan reaksi dari hal sebelumnya. Misalnya dalam memenuhi kebutuhannya maka manusia selalu melakukan inovasi atas dasar keadaan atau sesuatu sebelumnya. Hasil dari ciptaan manusia yang berupa teknologi tersebut, selalu diperbaharui dan lebih disempurnakan dengan tujuan hasil ciptaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang pula. Dampaknya, barang atau benda yang sudah tidak layak atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan akan ditinggalkan. Perubahan tersebut tidak diimbangi dengan perilaku manusia atas kebendaan yang sudah tidak terpakai lagi. Kondisi barang yang sudah tidak layak pakai tersebut menjadi sampah atau barang rongsokan.

Menghadapi dilema penerapan IPTEK, di satu pihak meraih keberuntungan dari penerapannya, namun di pihak lain pihak menghadapi masalah lingkungan sebagai akibat dari penerapan tadi, sehingga kebutuhan menjadi tiga kali lipat. Pertama, harus menguasai teknologi untuk mempertahankan hidup. Kedua, wajib berusaha menstabilkan penduduk untuk menghindari terjadinya ledakan. Dan ketiga, wajib mengembangkan pranata sosial yang mengatur kehidupan yang produktif, stabil, dan damai dalam ekosistem yang seimbang serta lestari. Oleh karena itu, meskipun menurut etika ilmiah dinyatakan bahwa IPTEK itu netral, pada penerapannya wajib melandaskan pada nilai yang menjamin kehidupan manusiawi sesuai dengan hukum-hukum keseimbangan dan kelestarian. Selain itu wajib menghindari diri dari perilaku, perbuatan, dan tindakan serakah yang menghancurkan kelestarian lingkungan (Nursid Sumaatmadja, 1998 : 61).

Pada karya penciptaan fotografi menggunakan beberapa kajian sumber sebagai berikut.

#### 1. Karat

*Karat (rust) adalah sebutan yang belakangan ini hanya dikhususkan bagi korosi pada besi, sedangkan korosi adalah gejala destruktif yang mempengaruhi hampir semua logam*

Besi bukan logam pertama yang dimanfaatkan oleh manusia, tidak perlu diingkari bahwa logam itu paling banyak digunakan, dan karena itu paling awal menimbulkan masalah korosi serius. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila istilah korosi dan karat hampir dianggap sinonim. Karat (*rust*) adalah sebutan yang belakangan ini hanya dikhususkan bagi korosi pada besi, sedangkan korosi adalah gejala destruktif yang mempengaruhi hampir semua logam (KR. Trethewey dan J. Chamberlain, 1988 : 4).

Embun atau hujan mengering terkena panas matahari, proses pengkaratan terhenti, dan akan berlanjut lagi manakala permukaan yang berkarat tadi menjadi basah kembali oleh hujan atau embun. Proses ini akan terjadi melalui mekanisme tersebut di atas secara berulang-ulang hingga takik karat bertambah dalam dan produk karat menutupinya. Produk karat yang makin lama makin menebal dan menutup permukaan baja, cenderung melindungi permukaan tersebut, sehingga leju pengkaratan menurun dengan bertambahnya waktu. Namun apabila permukaan selalu basah baik disebabkan oleh air hujan atau kelem-

baban, hujan tidak mampu membersihkan permukaan tersebut, justru makin lama laju pengkaratan makin hebat dibanding dengan permukaan yang terbuka ke udara bebas.

Kerusakan akibat serangan karat dapat berupa takik-takik atau sumur-sumur kecil yang terdapat di permukaan metal, terbentuknya rust (selaput tipis kerak), terbentuknya kerak tebal bertapis-lapis yang jika dikupas pada bagian bawahnya terdapat hilangnya sebagian metal permukaan, berupa penipisan yang merata, berupa perapuhan/ pelunakan metal karena berubah sifat, kekeroposan, penggetasan, keretakan, dan perforasi.

## 2. Fotografi Ekspresi

Dalam karya fotografi ekspresi berusaha menampilkan keunikan tersendiri di dalam penciptaannya. Keunikan tersebut dapat dilihat dalam pemilihan objek maupun gaya tampilan karya, baik dari segi teknis proses pengambilan gambar maupun tampilan yang dihasilkan (Soedjono, 2007 : 55).

Seorang seniman dapat menciptakan karya-karyanya diawali dengan melihat atau mengamati objek yang ada di alam sekitarnya. Tom Kelley (dalam Marianto, 2006 : 56) menyatakan bahwa begitu mulai mengamati dengan cermat segala macam pemahaman dan peluang akan terbuka. Lebih lanjut Marianto (2006 : iv) menyatakan bahwa segala sesuatu itu baru ada ketika ia diamati, segala sesuatu itu sudah ada tetapi cuma kita tidak melihat sebelumnya.

Dalam proses penyusunan karya seni, sangat dibutuhkan kejelian, wawasan maupun pengalaman kesenian dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menemukan sebuah ide dalam penciptaan sebuah karya seni. Selain kejelian dan wawasan (pengalaman), juga dibutuhkan kemampuan kreatif untuk melihat fenomena untuk dijadikan sebagai objek karya.

*Selain kejelian dan wawasan (pengalaman), juga dibutuhkan kemampuan kreatif untuk melihat fenomena untuk dijadikan sebagai objek karya*

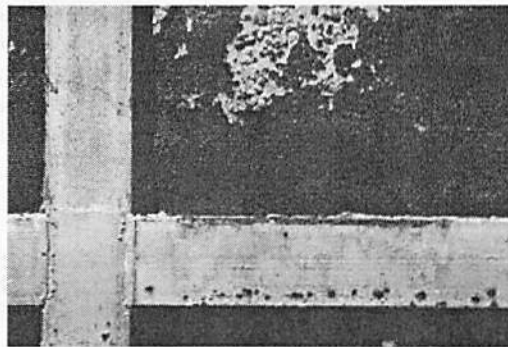
## 3. Karya-karya Rujukan

Benda yang terkena karat mempunyai keunikan tersendiri. Muncul banyaknya perubahan pada benda yang terkena karat. Sebelum terkena karat, sifat permukaan benda tersebut halus dan rata, tetapi setelah terkena karat menjadi sangat berbeda. Unsur permukaan benda tersebut menjadi kasar dan munculnya perubahan warna baru yang muncul dari efek karat itu sendiri.



Gb 1. Hanya Sebagian (dok Pribadi)

Dalam karya fotografi ini adalah hasil eksplorasi terhadap bodi mobil tua yang sudah rusak. Pada bagian-bagian bodi tersebut telah mengalami kerosok akibat dari karat, sehingga menjadi karatan dan ada sebagian tidak terkena karat. Kekontrasan dari objek tersebut menjadi sangat jelas dan terlihat baik dari segi permukaan benda maupun warnanya.



Gb 2. Diantara Sudut (dok pribadi)

Konsep yang ada dalam foto ini berusaha menonjolkan kesan kasar dan kontras yang terdapat pada sebuah benda yang terbuat dari logam besi yang pada bagian sisi menempel sebuah besi lain dengan bentuk dan warna yang berbeda. Perbedaan inilah yang mendorong dalam mengeksplorasi karat secara lebih detail, tidak hanya dari bentuk secara keseluruhan tetapi bentuk dari bagian/elemen dari sebuah benda yang terkena karat. Warna merah yang mempunyai kesan kuat ditambah dengan kontras dengan warna hijau menjadikan objek tersebut semakin mempunyai kesan kuat walaupun pada kenyataannya benda tersebut sudah mengalami perubahan baik secara kualitas dari

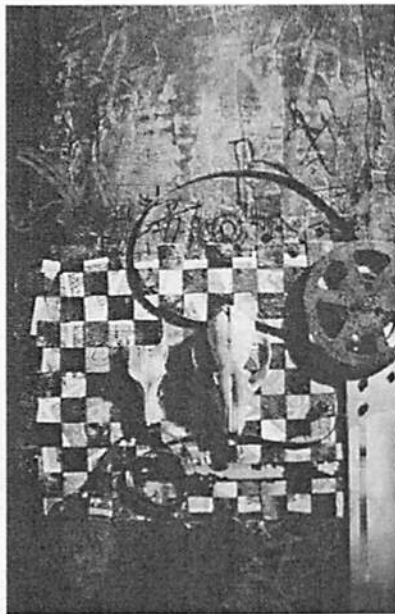


kekuatan logam besi itu sendiri maupun dari segi fungsi karena benda tersebut sudah rusak atau tidak digunakan lagi.



Gb 3. Karya Agus Leonardus (1995)

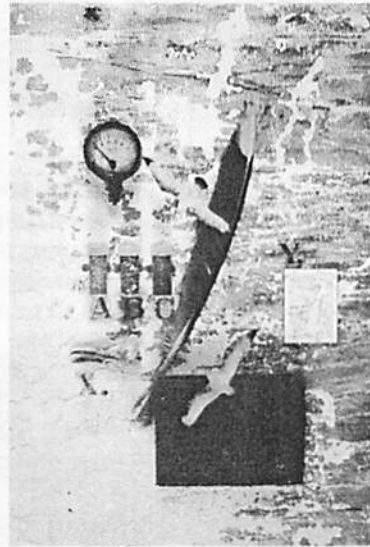
Karya fotografi ekspresi oleh Agus Leonardus, menampilkan karakter yang kuat dari objek yang terkena karat. Detail dari tekstur karat sangat kuat. Komposisi garis terlihat kuat karena faktor pencahayaan sesuai. Warna masing-masing objek sangat menonjol, sehingga kesan kontras sangat dominan dengan warna karat tersebut.



Gb 4. Karya : Russell Mills

Sumber: *The Art And Craft Of Montage*, 1993: 53

Karya ini menggabungkan beberapa objek dengan karakter maupun sifat yang berbeda. Objek tiga dimensi yang digabungkan dengan gambar atau foto yang dua dimensi memberikan ruang dalam karya ini. Karakter warna sangat menonjol, warna merah dan hitam terlihat sangat dominan. Objek kotak-kotak warna hitam dan putih yang dijadikan latar belakang menjadi sangat kontras dengan objek lainnya. Tampilan objek yang tiga dimensi membentuk kedalaman dan ruang yang diakibatkan pencahayaan yang diarahkan pada sisi kiri karya tersebut.



Gb 5. KARYA : JON BOATFIELD  
SUMBER : *THE ART AND CRAFT OF MONTAGE*, 1993: 53

Penggabungan dari beberapa objek dengan sifat dan karakter yang berbeda. Secara komposisi, si seniman mempunyai maksud tertentu dan menyampaikan pesan.

Dari karya-karya fotografi tersebut menginspirasi untuk menciptakan karya fotografi yang menampilkan karya fotografi yang baru baik dari teknik dalam proses penciptaan karya maupun segi visual. Teknik menggunakan penggabungan dari beberapa objek dan tampilan karya dengan bentuk 3D.

Memotret benda secara detail memerlukan beberapa pertimbangan baik dari segi teknis maupun komposisi. Selain itu juga perlu dipertimbangkan dari segi pencahayaannya. Dengan pencahayaan yang sesuai mampu menampilkan karakter objek itu sendiri baik dari segi bentuk, tekstur, garis, maupun warnanya.

Benda yang terkena karat mempunyai keunikan tersendiri. Muncul banyaknya perubahan pada benda yang terkena karat. Sebelum terkena karat, sifat permukaan benda tersebut halus dan rata, tetapi setelah terkena karat menjadi sangat berbeda. Unsur permukaan benda tersebut menjadi kasar dan munculnya perubahan warna baru yang

muncul dari efek karat itu sendiri.

Untuk mewujudkan karya fotografi ini menggunakan teknik kolase, yaitu sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru. Di dalam karya seni kolase selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam frame (*layout*), kontur, bentuk objek dan warna sebagaimana yang biasa disodorkan oleh karya seni lukis dan desain grafis tetapi juga aspek ilustratif, yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar kolase itu sendiri.

Hal ini akan menimbulkan kesan yang berbeda dari penikmat seni/audience ketika mengapresiasi karya kolase, karena disodori keunikan yang ditimbulkan oleh penyusunan material-material yang berbeda di dalam sebuah frame karya seni. Dewasa ini teknik kolase lebih banyak diterapkan dalam fotografi atau lebih dikenal dengan teknik compositing dengan hasil yang disebut dengan *photomontage*. Teknik ini menggabungkan beberapa gambar foto dengan bantuan perangkat lunak pengedit gambar semisal *Adobe Photoshop*, ataupun *Pixel Editor*.

*Dewasa ini teknik kolase lebih banyak diterapkan dalam fotografi atau lebih dikenal dengan teknik compositing dengan hasil yang disebut dengan photomontage*

Pendapat Stolnitz (Sahman, 1993 : 15), mengatakan bahwa: estetika tidak hanya menelaah sesuatu yang indah, tetapi juga yang buruk. Suatu benda yang bagus belum tentu indah, begitu juga sebaliknya barang yang tidak bagus belum tentu tidak indah. Semuanya tergantung dari sudut pandang dan kebutuhan dalam menilai objek dan karakter benda itu sendiri.

Dalam penciptaan karya fotografi ini menggunakan teori estetika Monroe Beardsley (1958 : 505-508) yang menyebutkan ada tiga hal sifat estetika yang paling dasar, yaitu *unity*, *intensity*, dan *complexity*. *Unity* atau keutuhan adalah menunjukkan adanya sesuatu yang utuh, yaitu adanya hubungan yang berarti, bermakna antara semua unsur-unsurnya, yang satu memerlukan kehadiran yang lain, dan saling mengisi. *Intensity* atau penonjolan pada bentuk karya seni mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmatinya ke suatu hal yang dipandang lebih penting dari yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan cara misalnya mengeraskan suara pada musik dan melakukan perubahan kecepatan gerak pada sebuah tari. Dengan cara tersebut ada semacam melewakan yang sifatnya terarah, yang akan menimbulkan daya tarik atau kekuatan pada karya. Kekuatan atau penonjolan ini yang akhirnya akan memberikan rasa indah dan juga memberikan ciri pada karya seni. *Complexity* atau kerumitan yang ada pada karya seni menurutnya juga merupakan salah satu yang menyebabkan karya seni menjadi lebih bermutu. Kerumitan dapat dihadirkan dengan cara di antaranya membuat adanya hal-hal yang menjadikan sesuatu menjadi kontras, seperti kuat dan tidak kuat, seimbang dan tidak seimbang.

Keseluruhan dari prinsip estetika di atas menjadi dasar perwujudan karya seni fotografi, sehingga mampu memenuhi nilai-nilai keindahan yang tersusun secara baik, serta dapat memberikan keharmonisan dalam perwujudan karya seni fotografi. Jadi fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak tercakup

dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberi karakter dan keindahan pada hasil visual.

Dalam pembentukan karya fotografi ini, secara visual berusaha menampilkan karya fotografi 2D yang digabungkan dengan benda asli yang merupakan bagian dari foto tersebut. Dalam komposisi benda yang akan ditempel ke dalam karya fotografi tersebut sesuai dengan ukuran aslinya sehingga terbentuk dimensi ruang dalam karya.

Karya tersebut akan dibingkai ke dalam *frame* dengan ketebalan bahan 5cm. Bingkai tersebut dibuat menjorok ke dalam sekitar 5 cm dan membuat pandangan menjadi terbetas dan fokus pada setiap karyanya.

### III. PROSES PENCIPTAAN

#### A. Metode Penciptaan

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* artinya metode penciptaan adalah cara atau tatacara menyusun sesuatu atau jalen (Iqbal Hasan, 2002 : 20), sedangkan kata penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya menyusun sesuatu. Jadi metode penciptaan adalah cara atau tetecara menyusun sesuatu, dalam hal ini adalah karya seni khususnya karya seni fotografi yang menglingkupi prosedur dan teknik penciptaan. Tahapan atau prosedur yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi ini, yaitu : tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan dan pemilihan objek, tahap eksperimentasi yang meliputi sudut pengambilan gambar maupun pencahayaan, tahap perancangan yang meliputi konstruksi karya, penyempumaan gambar dalam proses kamar terang maupun pemilihan bahan, tahap pewujudan meliputi media visual yang akan dipakai, proses penyempumaan gambar maupun sistem pemasangan benda yang akan ditempel, tahap penyajian karya menggunakan *frame* dengan bahan kayu, dan tahap evaluasi meliputi hasil tampilan karya.

#### B. Tahap-Tahap Penciptaan

Berikut ini dijelaskan secara rinci masing-masing tahapan tersebut di atas, yaitu :

##### 1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan eksplorasi yang kegiatannya berupa pengamatan lokasi dimana banyak terdapat objek besi. Pengamatan dilakukan guna mendapat gambaran yang jelas mengenai objek sehingga memahami karakter objek baik dari bagian-bagian dari objek itu sendiri, tekstur maupun warnanya. Pengamatan dilakukan dengan cermat dan berkali-kali sehingga pencipta betul-betul mengetahui dan memahami tentang objek penciptaan.

Dalam pemilihan objek besi yang berkarat, melakukan pengamatan pada objek besi berkarat yang mempunyai bentuk dan tekstur yang menarik, baik dari segi warna maupun sifat mempunyai kerumitan.

Pengamatan dilakukan di beberapa lokasi Kota Solo, antara lain: Pasar Silir, penampungan barang-barang bekas, dan bangunan tua.

## 2. Eksperimentasi

Dalam eksperimentasi karya fotografi ini, memilih objek benda besi yang terkena karat maupun aktivitas atau kegiatan yang berinteraksi langsung dengan objek besi itu sendiri.

Sudut pandang pengambilan gambar dari arah depan, diharapkan mengurangi afek distorsi maupun sudut perspektif yang dihasilkan dari pengambilan gambar itu sendiri maupun dari efek lensa.

Pencahayaan langsung digunakan dalam karya ini, diharapkan kesan yang alami dan tidak direkayasa dapat muncul dalam tampilan karya. Menggunakan lensa *fix* agar mampu merekam atau menghasilkan gambar secara detail dari tekstur karat tersebut. Kesan kontras antara gelap dan terang yang jatuh pada bidang objek sangat menonjol dan kuat.

## 3. Perancangan

Dalam tahapan ini, proses penggabungan antara karya foto dengan benda yang akan ditempel, sebelumnya sudah melalui proses pengukuran dari benda itu sendiri sesuai dengan ukuran aslinya agar nantinya dalam proses pemasangan mendapatkan hasil besar ukuran yang sama antara objek benda dari bagian karya foto yang ditempelkan dengan benda aslinya.

Dalam proses pengerjaan karya ini, kegiatan yang dilakukan adalah pembentukan karya yang merupakan proses dalam perekaman atau pemotretan objek dengan kamera digital. Adapun peralatan-peralatan yang mendukung dalam proses perekaman objek karya seni fotografi ini sebagai berikut.

*pembentukan karya yang merupakan proses dalam perekaman atau pemotretan objek dengan kamera digital*

- 1). Kamera digital Single Lens Refleks (SLR) jenis Canon EOS 20D
- 2). Lensa Canon EFS 18-55mm
- 3). *Memory card Compact Flash* SanDisk Ultra II 2.0GB
- 4). Tripot

Pada tahap Proses Kamar Terang ini, komputer sebagai kamar gelap, sebagai ruang untuk penyeleksian karya dan penggarapan foto. Foto-foto diolah dengan program *Adobe Photoshop CS3* dengan memakai fasilitas yang ada di antaranya menu *cropping, level, saturation, colour balance*, dan lain-lain untuk penyempurnaan image atau gambar yang optimal.

#### 4. Pewujudan

Dalam pewujudan karya fotogrefi ini, proses pencetakan menggunakan bahan stiker yang akan mempermudah dalam penempelan pada sebuah papan. Pertimbangan dalam pemilihan bahan stiker diharapkan dalam proses penempelan atau pemasangan pada sebuah media papan tersebut dapat bidang merata dan tidak bergelombang. Bahan papan yang dipakai menggunakan bahan MDF dengan ketebalan 5mm. Ketebalan papan yang dipakai diharapkan agar karya foto tersebut setelah ditempel agar lebih mudah dalam proses penempelan karena bahan tidak mudah melengkung. Menempelkan benda logam di atas karya foto tersebut dengan cara dilekatkan maupun dengan menggunakan kontruksi baut.

#### 5. Penyejian Karya

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu pembingkai. Pembingkai menggunakan bahan kayu dengan ukuran ketebalan bahan *frame* 5 cm. Bingkai atau *frame* yang mempunyai ketebalan dan menjorok ke dalam diharapkan secara tampilan membenarkan batas pandang agar lebih fokus dalam karya tersebut dan mempunyai keseimbangan karya foto yang mempunyai ruang dan dimensi dengan bingkai atau *frame* itu sendiri. Proses pengecatan dengan cat warna hitam yang disesuaikan dengan karakter foto yang menambah kesan kokoh dan kuat.

*perlu adanya masukan kritik dan saran yang didapat dari dosen pembimbing dan para pengunjung pameran yang bertujuan untuk meningkatkan karya-karya selanjutnya.*

#### 6. Evaluasi

Penciptaan karya ini perlu adanya masukan kritik dan saran yang didapat dari dosen pembimbing dan para pengunjung pameran yang bertujuan untuk meningkatkan karya-karya selanjutnya.

Dengan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun, dapat menjadi sebuah dorongan untuk dapat menciptakan karya fotografi baik lebih bagus, baik dari tampilan maupun nilai estetisnya.

#### IV. ULASAN KARYA

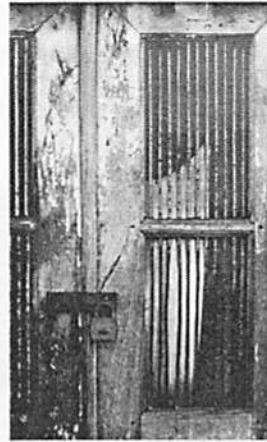
Dalam artikel ini ada 15 (lima belas) karya fotografi yang dijadikan objek analisis, yang masing-masing mempunyai bentuk dan makna yang berbeda-beda. Untuk itu dapat dijelaskan analisis dari masing-masing karya sebagai berikut.



TA# 1. *Tergeserkan Oleh Waktu*, 2010  
200x100cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 1. *Tergeserkan Oleh Waktu*, 2010

Semua benda yang diamati di duna ini, ditentukan oleh ruang dan waktu. Seperti halnya becak yang merupakan salah satu bentuk atau jenis transportasi umum yang sekarang ini, selalu berada pada tataran paling bawah di antara jenis transportasi lainnya. Pada umumnya sekarang ini, orang selalu menginginkan waktu yang lebih cepat. Pada hal becak mempunyai kecepatan yang relatif pelan dibandingkan dengan alat transportasi lain, maka masyarakat pada umum sudah berkurang minatnya untuk naik becak. Lebih baik naik transportasi jenis lainnya seperti ojek, bemo, angkutan, bis kota. Dengan kondisi ini becak tergerus oleh zaman.



TA# 2. *Hanya Bisa Menunggu*, 2010  
80x50cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 2. *Hanya Bisa Menunggu*, 2010

Melihat sebuah pintu depan dari rumah tua yang tidak terpakai dan sudah tidak layak lagi sebagai rumah tinggal. Pintu dengan bahan kayu terlihat sangat tua dan rapuh, hal ini bisa dilihat dari bagian-bagian dari sudah ada yang keropos yang disebabkan faktor cuaca. Cat warna biru dan kuning yang menempel pada kayu tersebut sebagian sudah ada yang mengelupas. Gembok pintu yang tetap menempel dan masih mempunyai kegunaan sebagai pengunci pintu agak tidak bisa dibuka walaupun keadaan gembok yang sudah rusak. Bentuk dari gembok setelah terkena karat menjadi sangat menarik. Perubahan permukaan dari gembok yang terkena karat menjadi lebih terlihat tua.

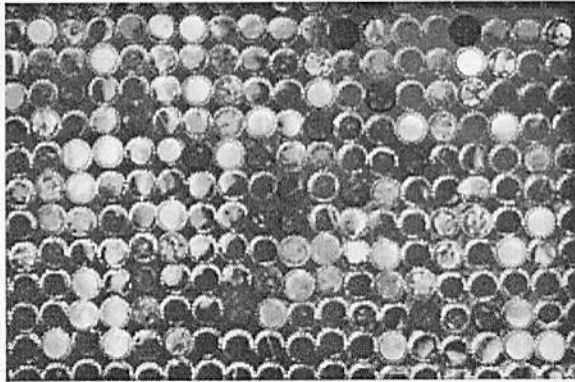


TA# 3. *Melewati Kehidupan*, 2010  
150x100cm  
Cetak Digital di atas Stiker



Ulasan Karya TA# 3. *Melewati Kehidupan*, 2010

Alat-alat pertukangan yang digunakan sebagai obyek karya fotografi ini, merupakan sekumpulan alat yang sudah tidak banyak masyarakat yang menggunakannya, karena dianggap kurang efektif dan mengeluarkan banyak tenaga dalam mengerjakan sesuatu. Orang sekarang lebih cenderung menggunakan alat-alat pertukangan yang menggunakan teknologi mesin, sehingga akan lebih menjamin kualitasnya, waktu semakin cepat, dan membutuhkan tenaga lebih sedikit. Peralatan tersebut masih juga dipergunakan karena dari segi pertimbangan harga barang tersebut yang masih terjangkau.

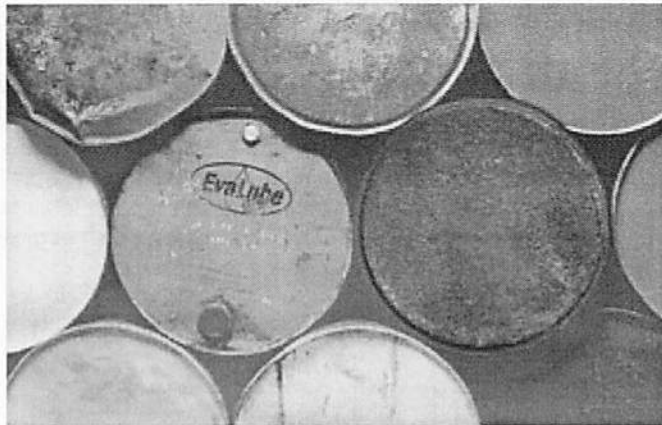


TA# 4. *Tutup Botol*, 2010  
40x60cm

Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 4. *Tutup Botol*, 2010

Karya fotografi di atas, obyek materialnya adalah tutup botol. Karya tersebut mempunyai makna sesuai dengan sikap manusia sekarang, yaitu ada kecendrungan untuk menutup diri, kurang memiliki sifat toleransi. Sikap ketertutupan dimunculkan dengan dalih supaya dinilai menjadi orang baik karena mempunyai sifat yang suci. Namun sebenarnya sikap ketertutupan itu akan membawa yang tidak baik sehingga kurang menguntungkan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, yang selalu dituntut di antaranya sikap keterbukaan, toleransi, saling menolong, gotong royong, dan menghargai orang lain.



TA# 5. *Tong Kosong Nyaring Bunyinya...*, 2010  
60x100cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 5. *Tong Kosong Nyaring Bunyinya...*, 2010

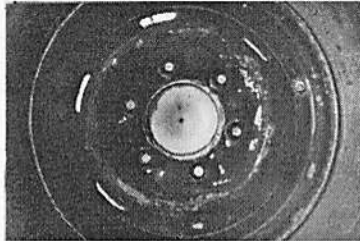
Karya fotografi ini bersumber dari fenomena sosial sekarang, lebih banyak berbicara dari pada berbuat sesuatu. Orang yang "banyak bicara", pada umumnya tidak sesuai dengan isi hatinya atau menumbuhkembangkan kebohongan dalam dirinya sendiri. Objek yang diambil, yaitu beberapa kaleng besi yang terbuat dari besi. Keragaman warna dari tong tersebut menjadi hal yang unik baik dari segi bentuk maupun komposisi.



TA# 6. *Identitas*, 2010  
100x41cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 6. *Identitas*, 2010

Tidak hanya bangsa yang harus memiliki identitas, melainkan daerah, seniman sangat membutuhkan identitas. Dalam identitas terdapat ciri, karakter, namun perlu diingat bahwa identitas selalu berada dalam proses, karena identitas selalu mengalami perubahan.

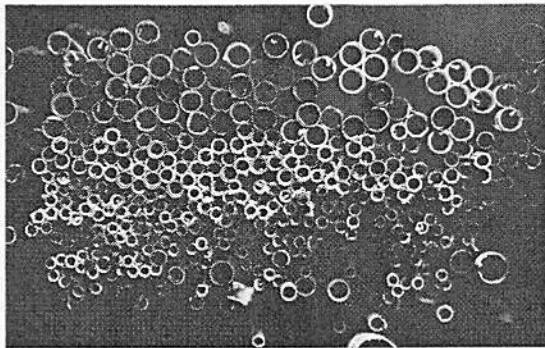


TA# 7. *Diantara Lingkaran*, 2010  
50x75cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 7. *Diantara Lingkaran*, 2010

Objek dalam karya ini mengambil objek velg mobil. Dari tampilan velg tersebut, secara fungsi sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Pada bagian-bagian tertentu, sudah mengalami pengkaratan.

Karya fotografi ini mempunyai makna bahwa sekecil apapun bentuk, ukuran dalam bangunan, selalu akan sangat penting keberadaan



TA# 8. *Lubang Berserakan*, 2010  
50x80cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 8. *Lubang Berserakan*, 2010

Tumpukan pipa-pipa besi dengan berbagai macam ukuran menjadi menarik karena secara tidak sengaja membentuk komposisi yang mempunyai dimensi dan mempunyai kedalaman.



TA# 9. *Dinamika Hidup*, 2010  
25x150cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 9. *Dinamika Hidup*, 2010

Lampu sepeda yang sudah rusak digunakan sebagai objek dalam penciptaan karya ini. Menyusun lampu dengan arah yang beragam, mencoba menampilkan detail dari bentuk lampu sepeda itu sendiri.

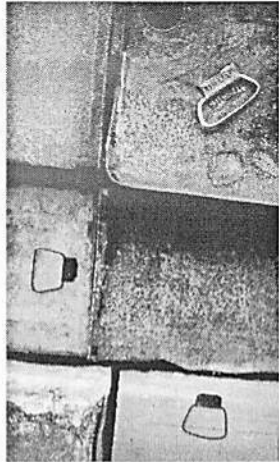
Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya selalu berinteraksi dan berhubungan dengan yang lain. Terkadang, perbedaan dan konflik menjadi lika-liku kehidupan kita. Tetapi pada dasarnya manusia ingin hidup yang selaras dan selalu berdampingan.



TA# 10. *Tetap Laku Dijual*, 2010  
60x100cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 10. *Tetap Laku Dijual*, 2010

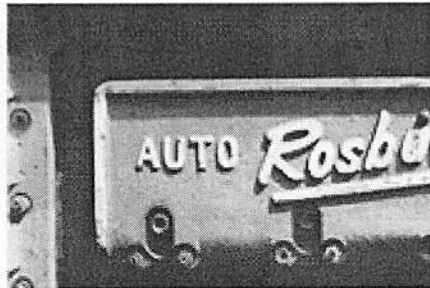
Nasib yang kurang menguntungkan, meskipun sesuai dengan judul karya ini *Tetap Laku Dijual*. Dapat dikatakan bahwa material yang digunakan untuk objek karya fotografi ini tidak mempunyai standar harga, meskipun cepat atau lambat material tersebut akan laku.



TA# 11. *Hanya Sedikit Kesempatan*, 2010  
100x60cm

Cetak Digital di atas Stiker

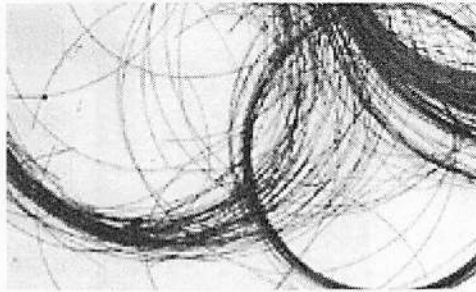
Ulasan Karya TA# 11. *Hanya Sedikit Kesempatan*, 2010



TA# 12. *Rosback*, 2010  
60x100cm

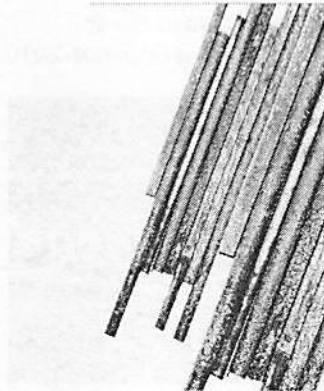
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 12. *Rosback*, 2010



TA# 13. *BEN ERAT*, 2010  
60x100cm  
CETAK DIGITAL DI ATAS STIKER

Ulasan Karya TA# 13. *Ben Erat*, 2010



TA# 14. *Celah-celah*, 2010  
100x60cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 14. *Celah-celah*, 2010



TA# 15. *Warnai Hidup*, 2010  
80x55cm  
Cetak Digital di atas Stiker

Ulasan Karya TA# 15. *Warnai Hidup*, 2010

#### IV. KESIMPULAN

Mengeksplorasi dari sebuah benda-benda sederhana yang secara tidak sadar sering dijumpai dan terlewatkan dari pandangan kita, dan benda tersebut sudah rusak atau tidak berguna dan dianggap sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Media alternatif secara tampilan karya fotografi yang lebih mempertimbangkan objek yang lebih unik maupun menarik, lain dengan pengembangan tehnik kolase.

Karya fotografi ekspresi Gurat Karat ini, dalam visualisasinya menggunakan teknik kolase. Penggabungan antara karya foto yang bersifat 2D digabungkan dengan objek benda asli yang bersifat 3D. Tema karya ini, yaitu benda yang terbuat dari besi yang terkena karat atau korosi. Secara visual tampilan menonjolkan perbedaan permukaan bentuk dan permukaan dari masing-masing objek.

Pertimbangan pemilihan objek sangat diperlukan dalam karya fotografi ini. Tidak semua benda yang berkarat bisa digabungkan dengan sebuah karya foto, dengan pertimbangan bentuk benda itu sendiri, ukuran, maupun berat benda itu sendiri.

Menghadirkan kesan yang lebih, bahwa karya fotografi tidak hanya bisa dilihat secara visual, tetapi karya fotografi ini mencoba menampilkan sebuah tampilan karya yang bisa dinikmati dengan indera penglihatan maupun indera peraba. Perbedaan tekstur atau permukaan foto akan sangat terlihat ketika permukaan tersebut disentuh.

Tidak semua benda besi berkarat dapat digabungkan atau ditempel dengan karya fotografi. Hal ini disebabkan karena pertimbangan dari bentuk, besar, dan berat.

*Tidak semua benda yang berkarat bisa digabungkan dengan sebuah karya foto, dengan pertimbangan bentuk benda itu sendiri, ukuran, maupun berat benda itu sendiri.*

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar D., Ray. 2008. *Ritual Fotografi*, Chip Foto Video Digital, Jakarta.
- Beazley, Mitchell. 1993. *The Art And Craft Of Montage* Simon Larbales-tier. Mitchell Beazley International Ltd.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change", dalam Werner J Cehnman den Alvin Boskoff, *Sociology and History : Theory and Reserch*. London : The Free Press of Glencoe.
- Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (2005b). *Rambu-Rambu Akademik Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Feininger, Andreas. 1993. *Lambang Fotografi*. Dharara Prize, Semarang.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Hendropuspito OC, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kani-sius.
- Iqbal Hasan, M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kuhn, Thomas S. 2000. *The Stucture of Scientific Revolutions, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung : PT. Remaja Rosdkarya.
- Sahman, Humar, 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Sidik, Fajar dan Drs Amlng Prayitno. 1981. *Disain Elementer*. Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta.
- Soedjono, Suprpto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, Jakarta.



Soekanto, Soerjono (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Manajemen PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Sundardi, F. (1979). *Mari Memotret Menggunakan Kamera Foto*. Erlangga, Jakarta.

Trethewey KR. dan J. Chamberlain. (1991). *Korosi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wong, Wucius. (1986). *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, ITB Bandung.

